

Konvergensi Nilai Positive Parenting dan Pendidikan Holistik Berbasis Kearifan Lokal: Sintesis Literature dan Kerangka Konseptual

Convergence of Positive Parenting Values and Local Wisdom-Based Holistic Education: A Literature Synthesis and Conceptual Framework

^{*1}Windi Zesilva Menita Putri, ²Cecep Sobar Rochmat, ³Riza Ashari, ⁴Lina Nur Widyanti

¹⁻³Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Ngawi, Indonesia

e-mail: windizesilvamp@gmail.com

Abstrak: Pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari dua ranah yang saling melengkapi yaitu pengasuhan dalam keluarga dan pendidikan formal. Positive parenting menekankan kehangatan, komunikasi terbuka, serta penerapan disiplin tanpa kekerasan, sedangkan pendidikan holistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang perlu dikembangkan secara utuh. Namun, kajian terdahulu cenderung membahas positive parenting, pendidikan holistik, dan kearifan lokal secara terpisah, sehingga kajian mengenai konvergensi ketiganya dalam suatu kerangka terpadu untuk pembentukan karakter anak masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konvergensi nilai positive parenting dan pendidikan holistik berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter anak melalui sintesis literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur melalui penelusuran, klasifikasi, dan analisis deskriptif terhadap sumber-sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa positive parenting menjadi landasan bagi perkembangan emosional, kemandirian dan pembentukan karakter anak, sedangkan pendidikan holistik mendukung pengembangan potensi peserta didik secara seimbang. Kearifan lokal berperan sebagai konteks yang menghubungkan praktik pengasuhan dan pendidikan dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menempatkan positive parenting sebagai landasan relasional dan emosional, pendidikan holistik sebagai orientasi perkembangan secara menyeluruh, serta kearifan lokal sebagai konteks penerapannya. Konvergensi ketiganya berpotensi membentuk anak yang kompeten secara kognitif, matang secara emosional, memiliki kepedulian sosial dan berintegritas moral.

Kata Kunci: Positive Parenting, Pendidikan Holistik, Kearifan Lokal

Abstract: Child education cannot be separated from two mutually supporting domains: family-based parenting and formal education. Positive parenting emphasizes open communication, warmth, and non-violent discipline, while holistic education views learners as whole individuals with intellectual, emotional, social and spiritual potential. However, previous studies have generally examined positive parenting, holistic education, and local wisdom as separate domains, with limited attention to their convergence within an integrated framework for

children's character development. This study addresses this gap by synthesizing these three domains through the contextual lens of Indonesian local wisdom. This study aims to examine the convergence between positive parenting values and local wisdom based holistic education in shaping children's character. This research employs a qualitative approach using literature review method, conducted through searching, classifying, and descriptively analyzing relevant literary sources. The findings indicate that positive parenting provides a foundation for children's emotional development, independence, and character formation, while holistic education supports the balanced development of learners intellectual, emotional, social, and spiritual potential. The novelty of this study lies in proposing a conceptual framework that positions positive parenting as the relational and emotional foundation, holistic education as the comprehensive developmental orientation, and local wisdom as the socio-cultural context for implementation. The study concludes that this convergence has the potential to develop children who are cognitively competent, emotionally mature, socially aware, and morally grounded.

Keywords: Positive Parenting, Holistic Education, Local Wisdom

Pendahuluan

Pendidikan anak pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari dua ranah yang saling menopang yaitu pengasuhan dalam lingkungan keluarga dan proses pendidikan yang berlangsung secara lebih luas. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang berperan penting dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan fisik, sosial, emosional dan spiritual. Dalam konteks tersebut, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perkembangan dan karakter anak, karena interaksi, keteladanan, komunikasi serta praktik pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga menjadi bagian dari pengalaman awal anak dalam proses perkembangannya (Fitriani Permatasari et al., 2024).

Pencapaian potensi pertumbuhan maksimal anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengasuhan orang tua, dukungan lingkungan dari pengasuh, keluarga, masyarakat serta faktor sosial, ekonomi, politik dan budaya. Keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mulai lingkungan keluarga sampai masyarakat. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling pengertian (Dewi & Sumarni, 2023).

Kompetensi yang berkembang pada anak sebagian dibangun dalam interaksi sosial yang kooperatif. Sikap saling responsif antara anak dan orang tua dibangun dalam hubungan yang positif, yang artinya orang tua peka terhadap isyarat halus dan terang-terangan kepada anak untuk mendorong sikap antusias bekerja sama pada anak dan interaksi itu dilakukan dari waktu ke waktu. Ini semua dapat memotivasi anak untuk terlibat dalam pembelajaran di lingkungan sosial, baik dalam hubungan orang tua dengan anak maupun dengan lingkungan social (Prime et al., 2023).

Namun, ditengah dinamika kehidupan modern ini, tidak sedikit orang tua yang masih keliru memaknai kedisiplinan sebagai bentuk kekerasan, sehingga pola asuh yang diterapkan justru berpotensi menghambat perkembangan mental dan psikologis anak (Am & Azis, 2016). Kondisi ini menegaskan urgensi penerapan model pengasuhan yang lebih humanis, salah satunya melalui pendekatan *positive parenting*.

Positive parenting dipahami sebagai pendekatan pengasuhan yang menitikberatkan pada komunikasi terbuka, kehangatan dalam hubungan antara orang tua dan anak, serta penerapan disiplin yang tegas tanpa kekerasan. Pendekatan ini memiliki karakteristik yang berbeda dari pola suh otoriter maupun permisif karena memadukan empati dengan batasan yang jelas. Melalui pendekatan tersebut, anak diarahkan untuk memahami konsekuensi dari perilakunya yang

mengembangkan kemampuan mengatur diri, bukan sekedar mematuhi aturan karena rasa takut (Effendi et al., 2018).

Praktik pengasuhan positif yang ditandai dengan aturan yang konsisten, komunikasi positif, promosi sifat-sifat positif dan kesempatan yang aman, dapat meningkatkan kematangan sosial dan emosional remaja dan mendorong proses sosialisasi. Pola asuh memainkan peran dapat membentuk kehidupan individu dan memengaruhi makna dan tujuan hidup mereka. Ketika orang tua menyediakan lingkungan yang mendukung dan aman, anak-anak akan lebih siap untuk mengatasi tantangan dan menemukan makna dalam pengalaman mereka. (Arslan, 2024)

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa implementasi pengasuhan positif berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian, kepercayaan diri, serta kestabilan sosial-emosional anak usia dini (Roswita et al., 2022). Penelitian lain mengaitkan pengasuhan positif dengan pembentukan akhlak dan berkarakter mulia, khususnya dalam konteks keluarga Muslim yang berupaya menyelaraskan nilai keislaman dengan prinsip pengasuhan tanpa kekerasan. Kajian mengenai *positive parenting* umumnya menempatkan keluarga sebagai lingkungan pengasuhan, sedangkan kajian pendidikan holistik lebih banyak menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh di lingkungan pendidikan. Penelitian ini mempertemukan kedua perspektif tersebut dengan menempatkan kearifan lokal sebagai konteks yang menjembatani kesinambungan nilai antar keluarga dan sekolah.

Di sisi lain, nilai-nilai yang dibangun melalui pengasuhan dalam keluarga perlu memperoleh kesinambungan dalam lingkungan pendidikan formal. Kesinambungan tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai individu secara utuh, dengan potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual yang perlu dikembangkan secara seimbang (Widyastono, 2012). Dalam perspektif ini, terdapat titik temu antara *positive parenting* dan pendidikan holistik, terutama pada penekanan terhadap penghargaan terhadap anak, komunikasi yang positif, pengembangan kemandirian, pembentukan karakter, serta perhatian terhadap kebutuhan anak secara menyeluruh. Nilai-nilai ini dapat berkesinambungan dari keluarga ke sekolah melalui pola interaksi, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian batasan yang konsisten. Sehingga pengalaman pendidikan anak tidak terfragmentasi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan demikian pendidikan holistik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan perkembangan sosial, emosional, moral, dan spiritual peserta didik sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang utuh (Nst et al., 2023).

Gagasan pendidikan holistik ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan pembentukan karakter dan moral peserta didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional, bukan semata-mata capaian akademis. Persoalan mendasar yang kemudian muncul adalah bagaimana nilai-nilai pengasuhan positif dan pendidikan holistik tersebut dapat diakarkan pada konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia yang majemuk (Azman, 2019).

Di sinilah kearifan lokal memiliki peran strategis. Kearifan lokal mencakup norma sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional selama ini terbukti memengaruhi pembentukan karakter anak dalam praktik pengasuhan di berbagai komunitas, sebagaimana ditemukan pada masyarakat Desa Sinar Jaya, Kecamatan Mandalawangi, yang memadukan nilai tradisional dengan metode pengasuhan modern demi membentuk anak mandiri, berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman (Saman & Hidayati, 2024).

Meskipun kajian mengenai *positive parenting*, pendidikan holistik, dan kearifan lokal telah berkembang, ketiganya masih lebih banyak dibahas sebagai konsep yang berdiri sendiri atau dalam hubungan yang terbatas pada konteks tertentu. Kajian tentang *positive parenting* umumnya menekankan peran keluarga dalam perkembangan emosional, kemandirian dan

pembentukan karakter anak, sedangkan pendidikan holistik lebih berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan.

Sementara itu, kearifan lokal cenderung dikaji sebagai sumber nilai dalam penguatan karakter dan identitas budaya. Belum banyak kajian yang secara khusus mensintesis ketiga perspektif tersebut untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pengasuhan positif dapat berkesinambungan dengan pendidikan holistik melalui konteks kearifan lokal Indonesia. Dari pembahasan diatas, penelitian ini berfokus pada analisis konvergensi nilai *positive parenting* dan pendidikan holistik berbasis kearifan lokal melalui kajian literatur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang mengintegrasikan *positive parenting* sebagai landasan relasional dan emosional, pendidikan holistik sebagai orientasi pengembangan anak secara utuh, serta kearifan lokal sebagai konteks sosial-budaya yang menjembatani penerapan kedua pendekatan tersebut dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis titik temu nilai, kesinambungan dan mekanisme keterkaitan antara *positive parenting*, pendidikan holistik, dan kearifan lokal dalam membentuk karakter anak yang utuh dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *integrative literature review* (kajian literatur integrative). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian serta gagasan teoritis yang berkaitan dengan *positive parenting*, pendidikan holistik, dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak. Kajian literatur integratif memungkinkan peneliti menghubungkan berbagai perspektif dan temuan dari sumber yang beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta merumuskan keterkaitan konseptual antartema yang dikaji. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Snyder (2019) bahwa kajian literatur dapat digunakan untuk mengorganisasi, mengevaluasi, dan mensintesis pengetahuan yang telah berkembang dalam suatu bidang penelitian (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, terutama artikel jurnal yang membahas *positive parenting*, pendidikan holistik, kearifan lokal, perkembangan anak dan pembentukan karakter. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, ScienceDirect, dan DOAJ. Literatur yang ditelusuri dibatasi pada publikasi tahun 2012 sampai 2026, dengan tetap mempertimbangkan sumber teoritis yang lebih lama apabila memiliki relevansi konseptual yang kuat terhadap fokus penelitian.

Data penelitian berupa informasi, konsep, argumen, dan temuan yang terdapat dalam literatur terpilih. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui analisis isi dan sintesis tematik. Proses analisis mengadaptasi prinsip analisis data kualitatif Miles, Huberman dan Saldana(2014) yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menyesuaikan karakteristik data penelitian kepustakaan (B.Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Positive Parenting dalam Pembentukan Karakter dan Perkembangan Anak

Pola asuh orang tua merupakan salah satu lingkungan penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak. Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan adanya kecenderungan yang konsisten bahwa praktik pengasuhan yang positif berkaitan dengan perkembangan anak pada aspek emosional, sosial, kemandirian dan kemampuan akademik. *Positive parenting* tidak hanya berorientasi pada pemberian aturan, tetapi menempatkan

hubungan orang tua dan anak sebagai proses interaksi yang dilandasi kehangatan, komunikasi, responsivitas dan pemberian batasan yang jelas.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui tipologi pola asuh yang dikemukakan Baumrind, yakni pola asuh otoriter, permisif, dan autoritatif. Ketiga pola tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kontrol dan responsivitas orang tua (Aini & Variani, 2026). Pola asuh otoriter cenderung menekankan kontrol yang tinggi dengan responsivitas yang rendah, sedangkan pola asuh permisif memberikan responsivitas yang relatif tinggi tetapi dengan batasan dan kontrol yang lebih rendah. Pola asuh autoritatif memadukan tuntutan dan batasan yang jelas dengan kehangatan serta responsivitas terhadap kebutuhan anak. Dalam perspektif *positive parenting*, karakteristik pola asuh autoritatif memiliki kedekatan konseptual karena sama-sama menempatkan disiplin, komunikasi dan hubungan yang positif sebagai bagian dari proses pengasuhan.

Sintesis lintas sumber juga menunjukkan bahwa kehangatan dan responsivitas orang tua, komunikasi positif, pemberian batasan yang konsisten, serta disiplin tanpa kekerasan merupakan unsur yang berulang dalam pembahasan mengenai *positive parenting*. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun kepercayaan diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengelola emosi dan meningkatkan kemandirian. Temuan Prime et al. (2023), misalnya menunjukkan bahwa intervensi *positive parenting* yang mencakup peningkatan sensitivitas, responsivitas, bimbingan perilaku, dan disiplin positif berkaitan dengan perkembangan kemampuan anak (Prime et al., 2023). Temuan Arslan (2024) juga memperlihatkan keterkaitan *positive parenting* dengan perilaku prososial dan kesejahteraan subjektif anak dan remaja (Arslan, 2024) Sementara itu, kajian Aini dan Variani (2026) menempatkan pengasuhan positif sebagai pendekatan yang mendukung pembentukan generasi yang berkarakter (Aini & Variani, 2026).

Meskipun terdapat variasi fokus dan konteks antar sumber, pola temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas relasi dan cara orang tua memberikan arahan lebih menentukan daripada sekedar tingkat kontrol yang diberikan kepada anak. Perbedaan tersebut penting karena pengasuhan positif tidak dapat disamakan dengan pola permisif. Pengasuhan positif tetap membutuhkan batasan, aturan dan ekspektasi yang realistis, tetapi penerapannya dilakukan melalui komunikasi, keteladanan, dan disiplin yang tidak merendahkan atau menimbulkan rasa takut pada anak. Dengan demikian, *positive parenting* dapat dipahami sebagai keseimbangan antara kehangatan dan kontrol, kebebasan dan batasan, serta penerimaan dan pengarahan.

Nilai *positive parenting* yang relevan dengan pembentukan karakter anak meliputi kehangatan, komunikasi positif, keteladanan, disiplin tanpa kekerasan, pemberian batasan yang konsisten dan pengembangan kemandirian. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada lingkungan keluarga saja, namun juga memiliki potensi untuk dilanjutkan dalam lingkungan pendidikan formal. Kesenambungan inilah yang sama-sama menempatkan perkembangan anak secara utuh sebagai tujuan meskipun diterapkan dalam konteks dan ruang pendidikan yang berbeda.

Istilah *positive parenting* secara etimologis merujuk pada konsep pengasuhan positif, yaitu pola pengasuhan yang diarahkan pada upaya mendukung perkembangan anak melalui pendekatan yang konstruktif, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak. Pengasuhan positif menekankan perilaku orang tua yang dapat memberikan dukungan, perlindungan, serta stimulasi yang optimal bagi perkembangan anak dalam berbagai aspek (Kalalo, 2020).

Menurut Rodrigo, Byrne, dan Rodríguez, *positive parenting* merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yang berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan terbaik anak, yang diwujudkan melalui pengasuhan, pemberdayaan, penerapan disiplin tanpa kekerasan, pemberian penghargaan dan pengakuan, serta bimbingan yang disertai dengan penetapan batasan dan

aturan yang sesuai. Dengan demikian, positive parenting tidak hanya menekankan pemberian kasih sayang, tetapi juga mencakup proses pembentukan perilaku melalui bimbingan, aturan, dan batasan yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Fitriani Permatasari et al., 2024).

Menurut Gordon dan James, penerapan pola pengasuhan positif yang tercermin melalui perkataan maupun tindakan kedua orang tua memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap perkembangan kepribadian anak. Praktik pengasuhan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter, tetapi juga mendorong berkembangnya sikap mandiri pada anak dalam menjalankan berbagai aktivitas dan menghadapi tuntutan perkembangan sesuai dengan tahap usianya (Roswita et al., 2022).

Pengasuhan positif pada dasarnya diarahkan untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan emosi, perilaku, sosial dan kemandirian anak. Dalam perspektif normatif, penerapan pengasuhan positif bertujuan membantu orang tua membangun relasi yang aman dan suportif, mengarahkan perilaku anak melalui disiplin yang konstruktif, dan juga mengembangkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif. Pencegahan masalah perilaku dan pengurangan risiko kekerasan dapat ditempatkan sebagai tujuan yang ingin dicapai melalui praktik pengasuhan yang positif bukan sebagai dampak yang secara otomatis muncul pada seluruh anak.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *positive parenting* perlu dipahami berdasarkan karakteristik penelitian dan populasi yang dikaji. Sejumlah penelitian mengenai intervensi pengasuhan berkaitan dengan perbaikan praktik pengasuhan serta perkembangan anak, sedangkan penelitian lain menemukan hubungan antara *positive parenting* dengan perilaku prososial dan kesejahteraan anak dan remaja. (Prime et al., 2023; Arslan, 2024) Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan positif memiliki potensi dalam mendukung perkembangan anak, tetapi besaran dan bentuk manfaatnya dapat berbeda bergantung terhadap konteks, karakteristik anak, dan juga bentuk praktik atau intervensi pengasuhan yang diterapkan.

Dalam penerapannya, Kalalo (2020) mengidentifikasi 5 prinsip dasar pengasuhan positif, yakni (1) memastikan lingkungan yang aman dan menarik, (2) menciptakan lingkungan belajar yang positif, (3) menerapkan disiplin yang tegas namun konstruktif, (4) menetapkan harapan yang realistis terhadap anak, dan (5) menjaga kesejahteraan diri orang tua. (Kalalo, 2020) Kelima prinsip tersebut menunjukkan bahwa *positive parenting* tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku anak, tetapi juga memperhatikan kualitas lingkungan proses pembelajaran, konsistensi pengasuhan, kesesuaian harapan orang tua, dan kondisi orang tua sebagai bagian dari system pengasuhan.

Dalam materi parenting yang disampaikan oleh Dr. Cecep Sobar Rochmat, M.Pd., ditegaskan bahwa keteladanan emosional orang tua memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan perkembangan kemampuan regulasi emosi anak. Anak tidak hanya belajar melalui nasihat atau arahan verbal, tetapi juga melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang tua. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan anak dalam memahami serta mengelola emosinya (Rochmat et al., 2026).

Konsep Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah sebuah gerakan baru yang mulai terbentuk sebagai bidang studi dan praktik yang dapat dikenali pada pertengahan tahun 1980 an di Amerika Utara. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap pandangan dunia dominan terhadap pendidikan arus utama, yang sering disebut sebagai pandangan dunia mekanistik atau Cartesian-Newtonian. Alih-alih menyediakan sebuah model pendidikan, pendidikan holistik ini berupaya untuk menantang

asumsi-asumsi yang terfragmentasi dan reduksionistik dari budaya dan pendidikan arus utama (Mahmoudi et al., 2012).

Pendidikan holistik dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengembangkan manusia secara utuh dengan memperhatikan keterkaitan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, dan fisik. Dalam kerangka ini, pengembangan akal tidak diposisikan secara terpisah dari pembinaan hati dan pembentukan manusia, melainkan diarahkan untuk membangun keseimbangan kepribadian manusia. Akal berperan dalam memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan, hati berkaitan dengan kesadaran spiritual dan pembentukan moral, sedangkan fisik menjadi sarana untuk manusia menjalankan aktivitas dan tanggungjawab dalam kehidupan. Hubungan akal, hati, dan fisik dapat dipahami sebagai bagian dari prinsip integratif dalam pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani sekaligus (Nur, 2024).

Pemikiran sejumlah Ilmuwan Muslim menunjukkan bahwa adanya perhatian terhadap pengembangan manusia secara menyeluruh, meskipun mereka tidak selalu menggunakan istilah pendidikan holistik dalam pengertian kontemporer. Pemikiran Al-Ghazali, memberikan perhatian yang kuat terhadap keterkaitan ilmu, pembinaan jiwa, akhlak, dan amal dalam proses pendidikan. (Hafiza & Qayyum, 2022) Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses pembelajaran yang memperhatikan perkembangan kemampuan manusia secara bertahap dan sesuai dengan kesiapan peserta didik. (Ahmad & Dajani, 2015) Al-Attas menempatkan pendidikan sebagai Ta'dib tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, namun juga pembentukan manusia yang beradab dan mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat. Pemikiran ketiga tokoh ini menjadi landasan konseptual yang memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi pengembangan manusia secara utuh dengan tetap memperhatikan karakteristik pemikiran masing-masing tokoh (Al-Attas, 1980).

Pendidikan holistik ialah sebuah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu mengintegrasikan segala aspek pendidikan baik aspek agama, sosial, politik, sains ekonomi dan budaya, yang mana didalamnya juga terdapat aspek afektif, kognitif, emosi, spiritual, dan intelektual. (Yakup & Mauli Rosa Bustan, 2024) Ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan ke dalam pendidikan holistik, yakni: Tawakal (prinsip tawakal dapat diterapkan untuk membantu individu memahami bahwa peserta didik hendaknya memiliki kepercayaan pada proses pembelajaran dalam mengatasi tantangan dalam belajar), Ikhlas (ikhlas berarti tulus dalam melakukan segala tindakan karena Allah SWT. Prinsip ini dapat membantu setiap peserta didik untuk memahami betapa pentingnya niat tulus dalam belajar dan mengembangkan kemampuan untuk menilai tujuan setiap peserta didik dalam belajar), Sabar (prinsip sabar dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk bertahan serta bersabar untuk meningkatkan kemampuannya meskipun di terjang tantangan atau rintangan di dalam proses pembelajaran serta dapat membantu peserta didik dalam mengalami kesulitan dan tetap berusaha dengan tekun), Tafakkur (prinsip tafakur dapat membantu peserta didik betapa pentingnya introspeksi atau evaluasi diri terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di hal positif maupun negatif sehingga peserta didik mampu belajar dari pengalaman dan dapat mengembangkan kemampuan secara kritis), Muhasabah, (prinsip muhasabah ini adalah mengevaluasi diri sendiri terhadap tindakan maupun perbuatan yang telah dilakukan). (Maghfiroh & Akhyak, 2024).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya mentransfer pemikiran atas sebuah ilmu kepada peserta didik, namun harus diseimbangi oleh kesetaraan yang menyeluruh dan terdapat aspek-aspek yang konkret. Hal tersebut dapat menjadikan peserta didik mampu memahami dan menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi dunia maupun akhirat (Rochmat & Abda, 2026).

Pendidikan Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya suatu negara yang memungkinkan dapat menyerap dan mencerna budaya dari negara lain serta memasukkan ke dalam karakter dan bakatnya sendiri. Menurut Shuaib, kearifan lokal adalah suatu kekayaan lokal yang berkaitan dengan pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan berdasarkan tradisi yang berlaku dalam suatu daerah, kearifan lokal ini bukan hanya menanamkan nilai atau norma, melainkan juga dari segala aspek. (Maharani & Muhtar, 2022).

Dalam pengertiannya menurut John M. Echols dan Hassan sadily kearifan lokal terdapat dua kata yaitu Kearifan (*wisdom*) sama dengan kebijaksanaan dan Lokal (*local*) sama dengan setempat. Maka dimaknai local wisdom sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik, yang tertanam dan diikuti anggota masyarakatnya. Dan untuk memahami kearifan lokal di suatu wilayah, kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di wilayah tersebut (Syarif et al., 2024).

Basis kearifan lokal sangat penting untuk melandasi pendidikan, dikarenakan kearifan lokal merupakan ajaran batin yang amat memperhatikan aspek-aspek humanistik. Kearifan lokal merupakan ciri orang berbudaya luhur dan dapat juga dimaknai sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi dan pedoman hidup (Suarningsih, 2019).

Nilai kearifan lokal memiliki peran penting dalam menciptakan peserta didik atau anak yang tidak hanya handal dalam segi kognitif saja namun juga memiliki budi pekerti luhur. Pengembangan materi dalam sebuah pembelajaran pendidikan dengan basis kearifan lokal ditunjang dengan kegiatan pembelajaran yang menarik, sehingga dapat diharapkan menumbuhkan rasa kerja sama, toleransi, dan sikap peduli serta pribadi anak memiliki nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik (Yuza et al., 2022).

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai, pengetahuan dan praktik yang bersumber dari budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan nilai, namun juga sebagai ruang untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan kearifan hidup dalam bermasyarakat. Integrasi tersebut memungkinkan nilai-nilai yang berasal dari tradisi dan budaya setempat digunakan sebagai sumber pembentukan karakter anak, sehingga proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik (Fredyarini et al., 2025).

Kesimpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa positive parenting, pendidikan holistik, dan kearifan lokal memiliki keterkaitan konseptual dalam mendukung pembentukan karakter anak secara utuh. Positive parenting berperan sebagai fondasi dalam lingkungan keluarga melalui kehangatan, komunikasi positif, keteladanan, pemberian batasan, disiplin tanpa kekerasan, dan pengembangan kemandirian anak. Nilai-nilai tersebut berkesinambungan dengan pendidikan holistik yang mengembangkan peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, moral, fisik dan spiritual. Dalam hubungan ini, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan kontekstual yang menghubungkan nilai pengasuhan di lingkungan keluarga dengan praktik pendidikan di sekolah melalui nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab.

Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter anak perlu melibatkan kesinambungan antara praktik pengasuhan keluarga dan proses pendidikan di sekolah dengan memanfaatkan nilai kearifan lokal sebagai konteks penerapannya. Bagi praktik pendidikan, hasil kajian ini dapat menjadi dasar konseptual bagi orang tua dan pendidik untuk mengembangkan pola interaksi yang positif sekaligus mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran

dan pembiasaan karakter. Namun kajian ini memiliki keterbatasan karena didasarkan pada sintesis literatur sehingga belum menguji secara empiris hubungan atau efektivitas konvergensi ketiga konsep tersebut pada konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka konseptual yang dihasilkan melalui penelitian yang empiris, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, pada lingkungan keluarga dan sekolah dengan karakteristik sosil-budaya yang beragam.

Referensi

- Ahmad, B., & Dajani, S. (2015). The Ideal Education in Ibn Khaldun ' s Muqaddimah. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 308–312. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.044>
- Aini, L. N., & Variati, D. (2026). Psikoedukasi Program Pola Asuh Positif (Positive Parenting) Untuk Generasi Unggul Dan Berkarakter Pada Ibu PKK Desa Sokorini Magelang. *Abdimas Unwahas*, 11(1), 44–50. <https://doi.org/10.31942/abd.v11i1.14660>
- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Am, F. F. H., & Azis, A. (2016). Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 18–19. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/104>
- Arslan, G. (2024). Positive Parenting , Prosocial Behavior , Meaning in Life , and Subjective Well-being in Adolescents: a Parallel and Serial Mediation Analysis. *Child Indicators Research*, 17, 1547–1561. <https://doi.org/10.1007/s12187-024-10144-3>
- Azman, Z. (2019). Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif. *Edification Journal*, 1(1), 81–95. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.85>
- B.Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Dewi, R. K., & Sumarni, S. (2023). Parenting style and family empowerment for children ' s growth and development : a systematic review m er us e on er al. *Journal of Public Health in Africa*, 14(2). <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2582>
- Effendi, N., Mangundjaya, W. L., & Shaleh, A. R. (2018). *Psikologi Positif Teori dan Terapan Untuk Perubahan* (p. 97).
- Fitriani Permatasari, R., Dewi, D. K., & Rusdi, H. H. (2024). Positive Parenting Dalam Mendidik Anak Masa Kini Perspektif Quraish Shihab. *Cons-ledu*, 4(1), 139–146. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.783>
- Fredyarini, N. A., Siregar, I., Warsani, H., Supentri, Rafianti, R., Amnie, E., Suraya, R. S., Zulfa, Negara, C. P., Afrilia, I., Ratnawati, A., Suparno, A., & Baskara, R. S. (2025). *PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL* (Suroyo (ed.)). PT Penamuda Media.
- Hafiza, H., & Qayyum, A. A. (2022). Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Premiere Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 67–73. <https://doi.org/10.51675/jp.v4i2.697>
- Kalalo, R. T. (2020). *Positive Parenting Pada Anak dan Remaja* (p. 134).
- Maghfiroh, A. M., & Akhyak, A. (2024). Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 154–161. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.62248>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H. A., & Liaghatdar, M. J. (2012). Holistic education: An

- Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(2), 178–186. <https://doi.org/10.5539/ies.v5n3p178>
- Nst, M. M., Siregar, N. S., Sabila, F. H., & Siregar, T. (2023). Pentingnya Sosialisasi Bimbingan Konseling untuk Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1054–1062.
- Nur, S. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis Pada Akal, Hati, Dan Fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1185–1196. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2535>
- Prime, H., Andrews, K., Markwell, A., Gonzalez, A., Janus, M., Tricco, A. C., Bennett, T., & Atkinson, L. (2023). Positive Parenting and Early Childhood Cognition: A Systematic Review and Meta - Analysis of Randomized Controlled Trials. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2), 362–400. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2>
- Rochmat, C. S., & Abda, F. A. (2026). *Pendidikan Holistik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Siswa* (Lisnawati (ed.); Cetakan Pe). Arta Media Nusantara.
- Rochmat, C. S., Susanti, C. P., Fani, F. H., Sari, N. I., Pitaningrum, A. K., Iffatussajidah, & Ramadhani, C. (2026). Pembinaan Parenting Islami: Penguatan Keteladanan Emosi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 7(1), 108. <https://doi.org/10.26874/jakw.v7i1.1306>
- Roswita, M. Y., Widyorini, E., Primastuti, E., & Adelina, W. (2022). Psikoedukasi Positive Parenting Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 601. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v3i2.1929>
- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/cetta>
- Syarif, E., Evita, Putri, R., Tripaldi, A., Samsu, T. H., Ilham, M. D. M., Hamrul, A. A. A., & Sanjaya, A. (2024). *Transformasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter* (Cetakan Pe). CV. Eureka Media Aksara.
- Widyastono, H. (2012). Holistic Education in the Curriculum of the Basic and Secondary Education. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 467–476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>
- Yakup, R., & Mauli Rosa Bustan, B. (2024). Konsep Pendidikan Holistik Di Pesantren: Analisis Terhadap Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(2), 18–28. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren>
- Yuza, A., Azkiya, H., Madona, A. S., Yulisna, R., & Susanti, D. (2022). Peran Nilai Kearifan Lokal Pada Pendidikan 5.0 Jenjang Pendidikan Dasar. *Journal Guru Kita*, 6(4), 615–621.